GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

ESKALASI KONFLIK REMAJA DI RUANG DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR TENTANG MEKANISME DAN STRATEGI *CONFLICT PREVENTION*

Nurfaiz Rhosyidah[1], Aris Sarjito[2], Margaretha Hanita[3], Nefra Firdaus[4], Harri Dolli Hutabarat[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Keaman Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia
Email Korespondensi: nurfaiz.rhosyidah@kn.idu.ac.id
Email: arissarjito@gmail.com; margaretha.hanita@idu.ac.id; nefra.firdaus@idu.ac.id; harri.hutabarat@idu.ac.id

ABSTRACT

Social media has become a primary space for adolescents' interaction, identity formation, and negotiation of social relationships. However, the speed, openness, permanence, and potential anonymity of digital communication may also extend interpersonal conflict into digital conflict escalation. This article analyses the relationship between social media use and conflict escalation among adolescents, identifies the mechanisms reported to mediate and moderate this relationship, and formulates directions for *conflict prevention* and resolution. The study employs a *structured narrative literature review* with thematic synthesis of ten purposively selected international review articles published between 2020 and 2025, interpreted through conflict escalation theory, networked-public affordances, and an ecological approach. The synthesis indicates that social media is not the sole cause of adolescent conflict. Escalation results from interactions among platform affordances, problematic social media use, *moral disengagement*, emotional distress, attention seeking, peer pressure, family conflict, and low social support. Prominent forms of escalation include verbal aggression, social exclusion, impersonation, *cyberbullying*, digital jealousy, partner control, and psychological dating violence. The article proposes a conceptual model of escalation stages and intervention points and recommends a preventive and restorative approach through critical digital literacy, emotion-regulation education, family communication, peer support, safe reporting systems, and relationship-restoration mechanisms in schools and communities
Keywords: Social media, Adolescents, Conflict escalation, Cyberincivility, Conflict prevention

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi, pembentukan identitas, dan negosiasi relasi sosial remaja. Namun, komunikasi digital yang cepat, terbuka, terdokumentasi, dan memungkinkan anonimitas juga berpotensi memperluas konflik interpersonal menjadi eskalasi konflik digital. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan eskalasi konflik pada remaja, mengidentifikasi mekanisme yang dilaporkan memediasi dan memoderasi hubungan tersebut, serta merumuskan arah pencegahan dan resolusi konflik. Penelitian menggunakan tinjauan literatur naratif-terstruktur dengan sintesis tematik terhadap sepuluh artikel tinjauan internasional periode 2020–2025 yang dipilih secara purposif, dan dianalisis menggunakan kerangka teori eskalasi konflik, afordansi publik berjejaring, dan pendekatan ekologis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa media sosial bukan penyebab tunggal konflik remaja. Eskalasi konflik merupakan hasil interaksi antara afordansi platform, penggunaan media sosial bermasalah, pelepasan moral, tekanan emosional, pencarian perhatian, tekanan teman sebaya, konflik keluarga, dan rendahnya dukungan sosial. Bentuk eskalasi yang menonjol mencakup agresi verbal, eksklusi sosial, peniruan identitas, *cyberbullying*, kecemburuan digital, pengendalian pasangan, dan kekerasan psikologis dalam pacaran. Artikel ini merumuskan model konseptual tahapan eskalasi beserta titik intervensinya dan merekomendasikan pendekatan preventif dan restoratif melalui literasi digital kritis, pendidikan regulasi emosi, komunikasi keluarga, dukungan teman sebaya, sistem pelaporan yang aman, dan mekanisme pemulihan relasi di sekolah maupun komunitas
Kata kunci: Media sosial, Remaja, Eskalasi konflik, Cyberincivility, Pencegahan konflik

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Ruang digital tidak lagi sekadar sarana hiburan atau pertukaran informasi, melainkan arena penting bagi pembentukan identitas, pencarian pengakuan, pengelolaan relasi pertemanan, ekspresi emosi, serta negosiasi posisi sosial. Nesi et al. (2018) menjelaskan bahwa media sosial mentransformasi relasi teman sebaya remaja dengan mengubah frekuensi dan kecepatan interaksi, memperkuat (mengamplifikasi) pengalaman sebaya, serta memunculkan bentuk perilaku baru. Tinjauan Senekal et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial berkelindan dengan perkembangan psikososial remaja, sedangkan Avci et al. (2025) menegaskan keterkaitannya dengan perkembangan identitas, meskipun dampaknya tidak dapat disederhanakan sebagai semata-mata positif atau negatif.

Kehadiran media sosial sekaligus mengubah bentuk, skala, dan kecepatan konflik remaja. Konflik yang sebelumnya terbatas pada sekolah, lingkungan pertemanan, atau hubungan pacaran dapat berpindah ke ruang digital dan meluas melalui unggahan, komentar, pesan pribadi, tangkapan layar, penyebaran ulang konten, serta keterlibatan audiens yang lebih besar. Karena konten digital bersifat persisten dan mudah direplikasi, konflik tidak selalu berhenti ketika interaksi tatap muka selesai, dan korban tetap dapat dijangkau pelaku melalui perangkat digital.

Kajian Giannakopoulos dan Prassou (2025) yang memetakan 44 studi kuantitatif dari 19 negara dengan lebih dari 90.000 remaja memperlihatkan bahwa hubungan penggunaan media sosial dan agresi bersifat tidak langsung. Media sosial tidak otomatis melahirkan agresi, tetapi berhubungan dengan perilaku agresif melalui penggunaan media sosial bermasalah, pelepasan moral, depresi, perilaku digital berisiko, dan kebutuhan memperoleh perhatian. Media sosial karenanya perlu dipahami sebagai konteks yang memperbesar risiko konflik ketika bertemu dengan kerentanan psikologis dan sosial tertentu.

Selain agresi, konflik remaja di ruang digital juga terkait dengan polarisasi, misinformasi, homofili, dan kecenderungan berinteraksi dengan kelompok yang berpandangan serupa. Meskipun tidak secara khusus membahas remaja, tinjauan Arora et al. (2022) menunjukkan bahwa misinformasi, kecenderungan berbasis afek, dan interaksi berbasis homofili memperkuat dinamika polarisasi di media sosial. Dalam konteks remaja, kondisi ini dapat mendorong terbentuknya kubu pertemanan, memperbesar prasangka, mempermudah penyebaran narasi bermusuhan, serta mengurangi ruang dialog yang empatik.

Bentuk konflik digital yang dialami remaja juga tidak terbatas pada *cyberbullying* dalam pengertian sempit, yang menurut meta-analisis Kowalski et al. (2014) berkaitan erat dengan perundungan tradisional, pelepasan moral, dan keyakinan normatif tentang agresi. Kim et al. (2024) mengidentifikasi *cyberincivility* dalam bentuk agresi verbal, peniruan identitas, dan eksklusi sosial. Batas antara candaan, "drama" pertemanan, dan tindakan yang benar-benar melukai sering kali kabur; remaja kerap membingkai konflik sebagai "drama" sehingga konflik tersebut tidak dikenali sebagai perundungan (Marwick & boyd, 2014). Akibatnya, perilaku agresif dianggap wajar, sementara korban kesulitan menjelaskan dampak yang dialaminya atau mencari bantuan.

Pada relasi pacaran remaja, teknologi digital juga dapat menjadi instrumen kontrol, kecemburuan, pemantauan, pelecehan verbal, tekanan seksual, dan pemaksaan. Løkkeberg et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan intim remaja di ruang digital mencakup pengendalian pasangan, kekerasan verbal, agresi, serta tekanan dan pemaksaan. Tinjauan Hidayati dan Prasetyo (2020) atas studi-studi di negara maju juga menunjukkan keterkaitan penggunaan media sosial dengan kekerasan psikologis dalam pacaran remaja, termasuk kecemburuan berlebihan, tindakan mengontrol, dan agresi digital.

Eskalasi konflik digital juga dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya. Pazdur et al. (2025) mengidentifikasi motivasi penggunaan, pengasuhan, pengalaman masa kecil yang merugikan, relasi teman sebaya, emosi negatif, dan kesehatan mental sebagai faktor risiko penggunaan media sosial bermasalah, sedangkan Wei et al. (2025) menunjukkan bahwa konflik keluarga berasosiasi dengan risiko tersebut melalui tekanan emosional, gangguan konsep diri, dan masalah sosial-interpersonal. Karena itu, konflik

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

media sosial remaja perlu dibaca secara lintas-level: individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan digital.

Dalam konteks Indonesia, persoalan ini memiliki urgensi tersendiri. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mencatat penetrasi internet nasional sebesar 79,5% atau sekitar 221 juta jiwa, dengan Generasi Z sebagai kelompok pengguna terbesar (34,4%). Studi Bukhori et al. (2024) terhadap 2.763 siswa sekolah menengah menemukan bahwa pengasuhan otoriter mendorong *cyberbullying* melalui melemahnya kontrol diri, sedangkan religiusitas dan konformitas kelompok berperan sebagai faktor pelindung. Riany dan Utami (2025) juga menemukan bahwa pengasuhan ayah yang otoriter dan kelekatan teman sebaya yang tidak aman memprediksi *cyberbullying* pada 410 remaja berusia 14–18 tahun.

Pada level kebijakan, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan telah mencakup kekerasan dalam bentuk daring dan mewajibkan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2023), disusul PP Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (Pemerintah Republik Indonesia, 2025). Efektivitas kedua regulasi tersebut bergantung pada pemahaman yang utuh mengenai cara konflik remaja tereskalasi di ruang digital.

Celah penelitian (*research gap*) dalam literatur tersebut bersifat empiris sekaligus teoretis. Secara empiris, agresi, *cyberbullying*, *cyberincivility*, kekerasan digital dalam pacaran, polarisasi, penggunaan media sosial bermasalah, dan konflik keluarga umumnya dikaji secara terpisah, sehingga belum banyak disintesiskan secara lintas-level. Secara teoretis, sebagian besar kajian berangkat dari perspektif psikologi perkembangan dan kesehatan masyarakat yang memetakan faktor risiko individual, tetapi belum membaca konflik digital remaja sebagai proses relasional yang bergerak melalui tahapan. Akibatnya, rekomendasi yang dihasilkan cenderung berupa intervensi umum, bukan intervensi yang disesuaikan dengan tahap eskalasi. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada pengintegrasian temuan-temuan tersebut ke dalam model konseptual tahapan eskalasi beserta titik intervensinya yang bersifat preventif dan restoratif.

Untuk mengisi celah tersebut, kajian ini membangun kerangka analisis dari empat lensa teoretis. Setiap lensa dipilih karena menjawab satu pertanyaan analitis yang berbeda: bagaimana konflik bergerak (teori eskalasi konflik), mengapa ruang digital mempercepat pergerakan tersebut (afordansi digital dan disinhibisi daring), di mana faktor risiko dan faktor pelindung berada (pendekatan ekologis), serta ke arah mana penanganan konflik diarahkan (transformasi konflik dan keadilan restoratif). Tidak satu pun lensa tersebut memadai bila digunakan sendiri.

Teori eskalasi konflik digunakan sebagai lensa utama karena artikel ini bertujuan menjelaskan proses, bukan sekadar mendaftar faktor risiko. Pruitt dan Kim (2004) memandang eskalasi sebagai rangkaian transformasi, yaitu dari taktik ringan ke taktik berat, dari isu spesifik ke isu umum, dari sedikit ke banyak pihak, serta dari tujuan memperoleh hasil yang baik menjadi menyakiti pihak lain. Transformasi ini memberikan indikator yang dapat diamati untuk menandai kapan konflik remaja mulai memburuk. Glasl (1982) melengkapinya dengan sembilan tahap eskalasi dalam tiga level, yakni *win-win*, *win-lose*, dan *lose-lose*, serta menegaskan bahwa peran pihak ketiga harus berbeda pada setiap level: moderasi dan konsultasi proses pada tahap awal, mediasi dan arbitrase pada tahap menengah, serta intervensi kekuasaan pada tahap paling destruktif. Argumen inilah yang mendasari klaim artikel bahwa strategi pencegahan dan resolusi konflik digital remaja harus disesuaikan dengan tahap eskalasinya. Namun, kedua teori tersebut dikembangkan untuk konflik tatap muka, organisasi, dan antarkelompok, sehingga belum menjelaskan peran medium digital.

Keterbatasan tersebut dijawab oleh lensa kedua. boyd (2010) mengidentifikasi empat afordansi publik berjejaring (*networked publics*), yaitu *persistence*, *replicability*, *scalability*, dan *searchability*, disertai audiens yang tidak kasatmata serta kaburnya batas ruang publik dan privat. Suler (2004) menambahkan *online disinhibition effect*, yaitu melemahnya kendali diri dalam komunikasi daring akibat anonimitas,

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

ketidakhadiran fisik, komunikasi asinkron, dan minimnya otoritas. Kedua konsep ini digunakan untuk menjelaskan mekanisme yang tidak tercakup dalam teori eskalasi klasik: *scalability* dan *replicability* mempercepat transformasi dari sedikit ke banyak pihak, *persistence* memperpanjang usia konflik, sedangkan disinhibisi daring mempercepat pergeseran ke taktik berat. Dengan demikian, ruang digital diposisikan bukan sebagai penyebab konflik, melainkan sebagai akselerator eskalasi.

Lensa ketiga, pendekatan ekologis Bronfenbrenner (1979), digunakan karena temuan dalam literatur yang dikaji tersebar pada level yang berbeda: individu (regulasi emosi dan pelepasan moral), mikrosistem (keluarga, teman sebaya, sekolah, dan pasangan), hingga makrosistem (norma budaya dan kebijakan). Pendekatan ini sejalan dengan *differential susceptibility to media effects model* yang menegaskan bahwa efek media bergantung pada karakteristik pengguna dan konteks sosialnya (Valkenburg & Peter, 2013). Lensa ini mencegah penjelasan monokausal bahwa media sosial menyebabkan agresi, sekaligus menjadi dasar untuk menentukan pada level mana intervensi perlu ditempatkan.

Lensa keempat, transformasi konflik (Lederach, 2003) dan keadilan restoratif (Zehr, 2002), dipilih karena sesuai dengan orientasi normatif studi perdamaian dan resolusi konflik. Konflik remaja tidak cukup diakhiri melalui hukuman atau penghapusan konten, tetapi perlu memulihkan relasi, memenuhi kebutuhan korban, menuntut akuntabilitas pelaku, dan mengubah norma kelompok yang menormalisasi agresi. Lensa ini sekaligus memberi batas: pendekatan restoratif hanya layak ketika keselamatan korban terjamin, sehingga pada tahap eskalasi berat prioritasnya adalah perlindungan. Integrasi keempat lensa tersebut menjadi dasar model konseptual tahapan eskalasi dan titik intervensi pada bagian pembahasan.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana media sosial berkontribusi terhadap eskalasi konflik pada remaja; (2) faktor apa saja yang dilaporkan berperan sebagai mediator dan moderator dalam hubungan tersebut; dan (3) bagaimana strategi pencegahan dan resolusi konflik dapat dirumuskan sesuai dengan tahap eskalasi. Konflik digital remaja diposisikan bukan semata persoalan perilaku individu, melainkan persoalan relasi, struktur komunikasi digital, perlindungan, dan pemulihan sosial.

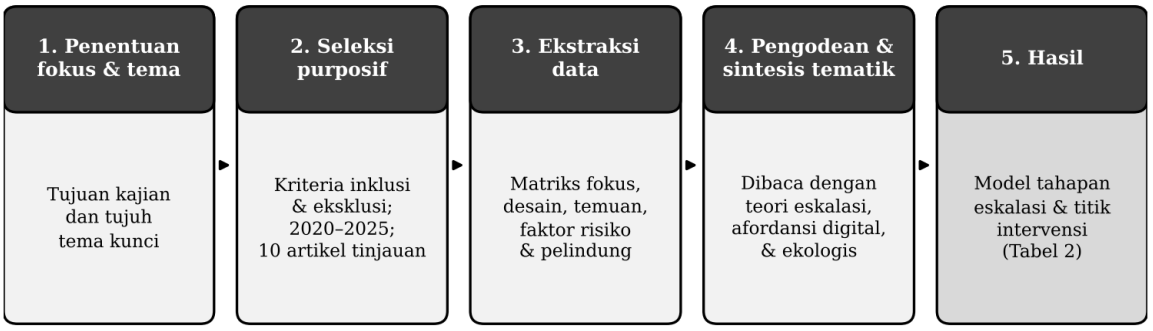
METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur naratif-terstruktur (*structured narrative literature review*) yang dalam tipologi Grant dan Booth (2009) paling dekat dengan *critical review*, yaitu tinjauan kritis yang bertujuan menghasilkan model konseptual, bukan mengagregasi besaran efek (Greenhalgh et al., 2018); penyusunannya mengacu pada kriteria mutu SANRA (Baethge et al., 2019). Korpus kajian terdiri atas sepuluh artikel tinjauan (*systematic review* dan *scoping review*) terbitan 2020–2025 yang dipilih secara purposif berdasarkan kecakupannya terhadap tujuh tema kunci, yaitu media sosial dan perkembangan remaja, agresi, polarisasi, *cyberincivility*, kekerasan digital dalam pacaran, penggunaan media sosial bermasalah, dan konflik keluarga (Tabel 1). Artikel disertakan apabila membahas remaja atau kelompok usia muda, mengaitkan media digital dengan agresi, konflik, atau kekerasan, merupakan artikel jurnal hasil telaah sejawat, dan tersedia dalam teks lengkap; satu pengecualian dibuat untuk Arora et al. (2022) yang dipertahankan sebagai rujukan konseptual tentang polarisasi. Karena korpus berupa artikel tinjauan, kajian ini mengadopsi logika *review of reviews* (Aromataris et al., 2015), sedangkan penelitian empiris pada remaja Indonesia, data survei nasional, dan regulasi digunakan sebagai pembanding kontekstual di luar korpus.

Analisis mengadaptasi sintesis tematik Thomas dan Harden (2008). Temuan setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks, dikodekan secara deduktif berdasarkan kerangka teoretis, dikelompokkan menjadi tema deskriptif (ruang eskalasi, mekanisme pendorong, moderator sosial-ekologis, normalisasi agresi, dan kekerasan dalam pacaran), lalu dirumuskan menjadi tema analitis berupa model konseptual tahapan eskalasi beserta titik intervensinya (Gambar 1). Mengingat seleksi purposif dan kemungkinan tumpang-tindih studi primer antartinjauan yang belum diukur (Pieper et al., 2014), hasil kajian diposisikan sebagai sintesis konseptual.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

Gambar 1: Tahapan Metode Penelitian



Tabel 1: Matriks sintesis artikel yang menjadi sumber utama kajian

Sumber	Fokus	Desain	Temuan Utama	Relevansi
Arora et al. (2022)	Polarisasi dan media sosial	*Systematic review*	Media sosial dapat memperkuat polarisasi melalui dinamika informasi dan interaksi kelompok.	Polarisasi dan konflik antarkelompok (konseptual; tidak spesifik remaja)
Senekal et al. (2023)	Perkembangan psikososial remaja	*Systematic review*	Media sosial berkaitan dengan interaksi sosial, relasi sebaya, dan pembentukan konsep diri.	Konteks sosial dan identitas remaja
Hidayati & Prasetyo (2020)	Kekerasan psikologis dalam pacaran	*Systematic review*	Media sosial berkaitan dengan kecemburuan, kontrol, dan agresi dalam relasi pacaran remaja.	Konflik relasional dan kekerasan digital
Løkkeberg et al. (2024)	*Digital violence* dalam relasi intim remaja	*Scoping review*	Pengendalian, pelecehan verbal, agresi, tekanan seksual, dan pemaksaan dapat berlangsung melalui ruang digital.	Pencegahan kekerasan dan perlindungan korban
Avci et al. (2025)	Media sosial dan perkembangan identitas	*Systematic review*	Penggunaan media sosial berhubungan dengan proses perkembangan identitas remaja.	Identitas, harga diri, dan relasi sosial
Kim et al. (2024)	*Cyberincivility* pada remaja	*Systematic review* atas bukti kualitatif	Agresi verbal, peniruan identitas, dan eksklusi sosial merupakan bentuk *cyberincivility*.	Normalisasi agresi dan eskalasi konflik
Davies et al. (2025)	Representasi penggunaan media sosial remaja	*Systematic review* & *content analysis*	Pemberitaan menonjolkan risiko konflik/*cyberbullying* dan dapat memengaruhi konstruksi risiko publik.	Konstruksi risiko dan respons sosial

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

Sumber	Fokus	Desain	Temuan Utama	Relevansi
Giannakopoulos & Prassou (2025)	Media sosial dan agresi	*Scoping review* atas bukti kuantitatif	Hubungan dengan agresi dipengaruhi mediator/moderator seperti penggunaan bermasalah, pelepasan moral, emosi negatif, dan pencarian perhatian.	Mekanisme eskalasi
Pazdur et al. (2025)	Faktor risiko penggunaan media sosial bermasalah	*Systematic review* atas studi longitudinal	Faktor motivasi, pengasuhan, pengalaman masa kecil, teman sebaya, dan emosi negatif berkontribusi pada risiko.	Faktor risiko dan ketahanan sosial
Wei et al. (2025)	Konflik keluarga dan penggunaan media digital bermasalah	*Systematic review* dengan *narrative synthesis*	Konflik keluarga berasosiasi dengan peningkatan risiko penggunaan media digital bermasalah melalui tekanan emosional dan masalah sosial-interpersonal.	Keluarga sebagai faktor kontekstual

Sumber: Diolah penulis dari literatur yang dikaji.

PEMBAHASAN

Media Sosial Sebagai Ruang Eskalasi Konflik

Media sosial tidak dapat diposisikan sebagai instrumen netral. Sesuai kerangka transformasi Nesi et al. (2018), platform digital mengubah kondisi komunikasi sehingga konflik dapat berkembang lebih cepat, lebih luas, dan lebih sulit dihentikan. Fitur komentar, *tagging*, *sharing*, *reposting*, pesan instan, dan dokumentasi visual memungkinkan konflik interpersonal ditonton oleh lebih banyak orang. Penonton pun tidak pernah sepenuhnya pasif: mereka dapat memperkuat pelaku, membela korban, atau menjauh (Salmivalli, 2010). Ketika audiens ikut berkomentar, mendukung satu pihak, atau menyebarkan ulang konten, konflik personal dapat berubah menjadi konflik antarkelompok.

Eskalasi juga dipengaruhi oleh komunikasi yang berlangsung tanpa tatap muka. Sejalan dengan *online disinhibition effect* (Suler, 2004), ketiadaan kontak langsung menurunkan hambatan untuk melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan ejekan, atau mengecualikan seseorang dari kelompok digital. Pelaku tidak melihat langsung dampak emosional tindakannya, sementara korban terus menghadapi jejak digital yang dapat muncul kembali melalui tangkapan layar atau unggahan ulang.

Senekal et al. (2023) menempatkan media sosial sebagai bagian penting dari perkembangan psikososial remaja. Karena itu, konflik di media sosial sering dirasakan sangat personal karena terkait langsung dengan harga diri, status sosial, penerimaan kelompok, citra tubuh, dan identitas. Konflik daring tidak tepat dipahami sebagai "sekadar bercanda", tetapi sebagai pengalaman sosial yang berdampak nyata terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Mekanisme Yang Mendorong Konflik

Kajian Giannakopoulos dan Prassou (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan agresi dilaporkan berjalan melalui mekanisme mediasi tertentu. Jalur yang paling konsisten adalah penggunaan media sosial bermasalah. Ketika remaja mengalami kesulitan mengendalikan waktu, dorongan, atau kebutuhan untuk terus memantau media sosial, mereka dapat menjadi lebih rentan terhadap konflik, perbandingan sosial, kecemburuan, tekanan emosional, dan respons impulsif terhadap konten yang dipersepsikan mengancam.

Mekanisme kedua adalah pelepasan moral (*moral disengagement*), yaitu mekanisme kognitif yang memungkinkan seseorang menonaktifkan standar moralnya melalui justifikasi, pelabelan eufemistis, pengaburan tanggung jawab, dan penyalahan korban (Bandura, 1999). Remaja dapat membenarkan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

perilaku menyerang orang lain di media sosial dengan menganggap tindakan tersebut sebagai lelucon, pembalasan, pembelaan terhadap teman, atau konsekuensi yang pantas diterima korban. Pelepasan moral membuat pelaku lebih mudah mengabaikan dampak emosional pada korban. Dalam situasi konflik kelompok, mekanisme ini dapat semakin kuat karena tindakan agresif dianggap sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok sendiri.

Depresi, emosi negatif, pencarian perhatian, dan perilaku digital berisiko juga merupakan mekanisme yang relevan. Remaja yang mengalami tekanan emosional dapat menggunakan media sosial sebagai tempat pelampiasan atau pencarian validasi; ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau memperoleh respons negatif, konflik dapat meningkat. Media sosial dengan demikian menjadi arena tempat emosi, kebutuhan relasional, dan ketidakamanan psikologis dipertarungkan.

Moderator Sosial dan Ekologis

Hubungan antara media sosial dan konflik tidak sama pada setiap remaja. Giannakopoulos dan Prassou (2025) mencatat bahwa jenis kelamin dan usia, kepuasan tubuh dan kesepian, jenis sekolah dan latar budaya, serta relasi orang tua–anak memoderasi hubungan tersebut. Temuan ini sejalan dengan *differential susceptibility to media effects model* yang menegaskan bahwa efek media bergantung pada kerentanan disposisional, perkembangan, dan sosial penggunanya (Valkenburg & Peter, 2013). Karena itu, penjelasan tunggal bahwa "media sosial menyebabkan remaja agresif" perlu ditolak. Media sosial lebih tepat dipahami sebagai lingkungan yang dapat meningkatkan risiko bagi remaja dengan kerentanan tertentu, tetapi juga dapat memberi dukungan sosial bagi remaja yang memiliki relasi keluarga, teman, dan sekolah yang positif.

Faktor teman sebaya memiliki posisi penting. Pazdur et al. (2025) menemukan bahwa dinamika teman sebaya termasuk faktor risiko yang paling sering muncul dalam studi longitudinal tentang penggunaan media sosial bermasalah. Kebutuhan akan penerimaan kelompok dapat mendorong remaja ikut menyukai, membagikan, menertawakan, atau menyerang seseorang bukan karena keyakinan pribadi, melainkan karena takut kehilangan posisi dalam kelompok.

Konflik keluarga juga memperbesar risiko konflik digital. Wei et al. (2025) menemukan bahwa konflik keluarga berhubungan dengan penggunaan media digital bermasalah melalui tekanan emosional, gangguan konsep diri, dan gangguan hubungan sosial. Remaja yang tidak memperoleh ruang komunikasi aman di rumah dapat lebih bergantung pada media sosial untuk mencari penerimaan, sehingga lebih rentan terhadap konflik, penolakan, dan viktimisasi daring.

***Cyberincivility* dan Normalisasi Agresi**

Cyberincivility merupakan konsep penting untuk memahami bentuk-bentuk agresi digital yang sering dianggap ringan, tetapi sebenarnya dapat menjadi tahap awal eskalasi konflik. Kim et al. (2024) mengidentifikasi tiga bentuk utama, yaitu peniruan identitas, agresi verbal, dan eksklusi sosial. Bentuk-bentuk ini sering berkembang dalam budaya komunikasi digital yang menganggap penghinaan, ejekan, atau penyebaran konten memalukan sebagai bagian dari interaksi biasa.

Normalisasi agresi menjadi masalah karena remaja dapat kesulitan membedakan candaan yang disepakati bersama dengan kekerasan verbal yang merendahkan atau mengisolasi korban. Korban enggan melapor karena takut dianggap berlebihan, sedangkan pelaku menghindari tanggung jawab dengan alasan bercanda. Ketidakjelasan batas ini memberi ruang bagi konflik untuk berlanjut dan meningkat.

Temuan Davies et al. (2025) atas 307 artikel surat kabar Inggris periode 2014–2024 memperlihatkan bahwa konflik daring, termasuk *cyberbullying*, cukup sering dibingkai sebagai salah satu risiko utama penggunaan media sosial pada remaja. Pemberitaan yang menonjolkan kasus ekstrem perlu dibaca secara hati-hati karena dapat meningkatkan kesadaran publik sekaligus membangun kepanikan moral (*moral panic*) (Cohen, 2002) apabila tidak diimbangi pemahaman tentang faktor sosial, keluarga, sekolah, dan platform yang berinteraksi dalam konflik digital.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

Kekerasan Digital Dalam Relasi Pacaran

Dalam relasi pacaran remaja, media sosial dapat digunakan untuk pengawasan berlebihan, menuntut akses akun, memeriksa percakapan, mengendalikan pertemanan, menekan pasangan mengirim materi pribadi, atau mempermalukan pasangan setelah konflik. Bentuk-bentuk tersebut dapat tampak sebagai ekspresi perhatian atau kecemburuan yang wajar, padahal dapat berkembang menjadi kekerasan psikologis dan pola kontrol yang memaksa.

Løkkeberg et al. (2024) menekankan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan intim remaja di ruang digital mencakup pengendalian, pelecehan verbal, agresi, tekanan seksual, dan pemaksaan. Hidayati dan Prasetyo (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berhubungan dengan kekerasan psikologis dalam pacaran, termasuk kecemburuan berlebihan dan agresi yang meningkat seiring jenjang pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik bagi remaja harus memasukkan pendidikan mengenai relasi sehat, persetujuan, batas privasi, dan tanda-tanda kontrol digital yang tidak sehat.

Dalam konteks Indonesia, UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual telah mengatur kekerasan seksual berbasis elektronik, termasuk perekaman bermuatan seksual tanpa persetujuan, pentransmisian informasi elektronik bermuatan seksual di luar kehendak penerima, dan penguntitan melalui sistem elektronik untuk tujuan seksual (Pemerintah Republik Indonesia, 2022). Namun, pendidikan relasi sehat tetap dibutuhkan agar kontrol digital dikenali sejak tahap awal.

Model Konseptual Eskalasi Konflik Digital dan Implikasinya bagi *Conflict Prevention* dan *Conflict Resolution*

Berdasarkan sintesis literatur, eskalasi konflik remaja di ruang digital dapat dipahami sebagai proses bertahap, bukan akibat langsung dari penggunaan media sosial. Konflik interpersonal dalam pertemanan, kelompok sebaya, atau relasi pacaran dapat berpindah ke ruang digital, mengalami amplifikasi ketika memperoleh perhatian audiens, lalu meluas menjadi konflik kelompok atau kekerasan digital yang lebih serius. Proses tersebut dipengaruhi oleh afordansi platform, kondisi psikologis, tekanan teman sebaya, konflik keluarga, serta rendahnya dukungan sosial.

Tahapan model tersebut beserta titik intervensinya disajikan pada Tabel 2. Pada setiap tahap terdapat titik intervensi yang berbeda; semakin dini intervensi dilakukan, semakin besar ruang untuk mencegah konflik berkembang ke tahap yang lebih berat. Model tersebut sejalan dengan kerangka Pruitt dan Kim (2004): tahap migrasi dan amplifikasi mencerminkan transformasi dari sedikit ke banyak pihak, sedangkan eskalasi berulang dan eskalasi berat mencerminkan pergeseran ke taktik berat dan tujuan menyakiti. Afordansi *scalability*, *replicability*, dan *persistence* (boyd, 2010) serta *online disinhibition effect* (Suler, 2004) menjelaskan mengapa transformasi tersebut lebih cepat daripada konflik tatap muka. Dalam kerangka Glasl (1982), tahap konflik awal hingga *cyberincivility* masih berada pada level *win-win* dan *win-lose* yang dapat ditangani melalui moderasi dan mediasi sebaya, sedangkan eskalasi berat mendekati level *lose-lose* yang menuntut intervensi berbasis kewenangan, seperti perlindungan korban oleh sekolah, orang tua, atau aparat.

Tabel 2: Model konseptual tahapan eskalasi konflik digital dan titik intervensi

Tahap	Proses yang Terjadi	Faktor Pemicu/Penguat	Implikasi
Konflik awal	Ketegangan atau perselisihan dalam pertemanan, kelompok sebaya, atau relasi pacaran.	Perbedaan kepentingan, emosi, status sosial, dan masalah relasional.	Pencegahan dini (*early prevention*) melalui komunikasi dan identifikasi dini.
Migrasi ke ruang digital	Konflik dibawa ke unggahan, komentar, pesan pribadi, tangkapan layar, atau kanal digital lain.	Visibilitas publik, persistensi konten, dan kemudahan penyebaran.	Literasi digital kritis dan penguatan norma komunikasi yang aman.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 11 November 2026

Tahap	Proses yang Terjadi	Faktor Pemicu/Penguat	Implikasi
Cyberincivility/agresi	Muncul ejekan, penghinaan, peniruan identitas, eksklusi sosial, atau bentuk agresi digital.	*Moral disengagement*, emosi negatif, impulsivitas, dan anonimitas relatif.	Pencegahan dini, regulasi emosi, dan mekanisme pelaporan yang aman.
Amplifikasi	Audiens memberi komentar, mendukung pihak tertentu, menyebarkan ulang, atau menyerang pihak lain.	Tekanan teman sebaya, pencarian perhatian, polarisasi, dan keterlibatan kelompok.	*Early intervention* untuk menghentikan penyebaran dan mencegah konflik meluas.
Eskalasi berulang	Agresi berlangsung berulang dan intensitas konflik meningkat.	Konflik keluarga, rendahnya dukungan sosial, dan penggunaan media sosial bermasalah.	*Conflict management*, perlindungan korban, dan dukungan keluarga/sekolah.
Eskalasi berat	Konflik dapat berkembang menjadi *cyberbullying* berulang, kekerasan psikologis, kontrol digital, atau kekerasan dalam relasi.	Relasi kuasa, pengawasan, ancaman, dan pola kekerasan yang berulang.	Prioritas perlindungan dan intervensi formal; mediasi tidak dipaksakan pada kondisi berisiko.
Pemulihan (pascakonflik)	Setelah konflik terkendali, diperlukan pemulihan relasi dan lingkungan sosial bila kondisi memungkinkan.	Dampak psikososial, kerusakan kepercayaan, dan kebutuhan akuntabilitas.	*Restorative conflict resolution* melalui pemulihan, tanggung jawab, dan rekonstruksi relasi secara aman.

Sumber: Diolah penulis dari literatur yang dikaji.

Model tersebut menunjukkan bahwa *conflict prevention* tidak hanya berarti mencegah konflik sebelum terjadi, tetapi juga mencegah perpindahan konflik ke ruang digital, menghentikan amplifikasi, dan mengurangi agresi berulang. Intervensi perlu ditempatkan pada beberapa level sekaligus: individu melalui regulasi emosi dan literasi digital; keluarga melalui komunikasi dan dukungan; teman sebaya dan sekolah melalui norma interaksi serta sistem pelaporan; dan lingkungan digital melalui fitur keamanan serta penanganan konten bermasalah.

Sementara itu, *conflict resolution* relevan ketika konflik telah berkembang dan membutuhkan penanganan, pertanggungjawaban, serta pemulihan. Pendekatan restoratif dapat digunakan pada kasus yang aman untuk membangun tanggung jawab dan memperbaiki relasi, tetapi resolusi tidak selalu berarti mempertemukan korban dan pelaku. Pada situasi yang melibatkan ancaman, kekerasan berat, ketimpangan kuasa, atau risiko reviktimisasi, prioritasnya adalah perlindungan korban. Dengan demikian, model ini menempatkan *prevention*, *conflict management*, dan *restorative conflict resolution* sebagai rangkaian intervensi yang disesuaikan dengan tingkat eskalasi.

Rangkaian ini sejajar secara konseptual dengan kerangka UU Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, yaitu pencegahan, penghentian, dan pemulihan pascakonflik (Pemerintah Republik Indonesia, 2012), meskipun undang-undang tersebut ditujukan bagi konflik sosial berskala kelompok.

Implikasi Resolusi Konflik

Pendekatan resolusi konflik digital remaja tidak cukup bila hanya berfokus pada hukuman atau penghapusan konten. Pendekatan represif diperlukan pada kasus berat, seperti ancaman, pemerasan seksual, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, atau kekerasan berulang, tetapi sebagian besar konflik

remaja membutuhkan pendekatan preventif dan restoratif yang berorientasi pada keselamatan korban, akuntabilitas pelaku, pemulihan relasi, dan perubahan norma kelompok.

Bukti empiris mendukung pencegahan sekaligus menunjukkan keterbatasannya. Meta-analisis Gaffney et al. (2019) atas 26 evaluasi program menemukan bahwa intervensi *cyberbullying* menurunkan perilaku pelaku sekitar 10–15% dan viktimisasi sekitar 14%, sehingga strategi pencegahan perlu dirancang berlapis sesuai logika ekologis Bronfenbrenner (1979). Strategi pertama adalah literasi digital kritis. Literasi ini tidak hanya mengajarkan keamanan akun atau cara menghindari hoaks, tetapi juga melatih remaja memahami dampak jejak digital, menilai konsekuensi komentar, serta membedakan konflik sehat dengan kekerasan digital, dengan mengaitkannya pada empati, privasi, persetujuan, dan etika komunikasi.

Strategi kedua adalah pendidikan regulasi emosi dan keterampilan komunikasi konflik, seperti mengenali pemicu emosi, menunda respons impulsif, menyampaikan ketidaksetujuan tanpa serangan personal, meminta klarifikasi, dan melakukan *cooling down*. Keterampilan ini penting karena banyak konflik digital berkembang dari respons spontan terhadap komentar, unggahan, atau tangkapan layar. Strategi ketiga adalah penguatan dukungan keluarga dan sekolah. Keluarga perlu membangun komunikasi yang tidak menghakimi, sedangkan sekolah perlu memiliki prosedur pelaporan yang jelas, rahasia, dan berpihak pada korban. Guru BK, wali kelas, TPPK, pendidik sebaya, dan orang tua dapat membentuk jejaring respons, termasuk intervensi terhadap penonton karena sikap kelompok sebaya turut menentukan berlanjut atau berhentinya perundungan (Salmivalli, 2010).

Strategi keempat adalah pendekatan restoratif yang terukur. Mediasi dapat digunakan setelah keselamatan korban dijamin dan tidak ada ketimpangan kuasa yang membahayakan, dengan memastikan pelaku memahami dampak tindakannya, bertanggung jawab atas pemulihan kerugian, dan tidak mengulangi perbuatannya (Zehr, 2002). Mediasi tidak boleh digunakan untuk memaksa korban berdamai ketika terdapat ancaman, kekerasan berat, atau risiko reviktimisasi.

KESIMPULAN

Media sosial merupakan ruang relasi yang sangat penting dalam kehidupan remaja, tetapi juga dapat menjadi medium eskalasi konflik. Sintesis ini menunjukkan bahwa hubungan penggunaan media sosial dan konflik remaja bersifat tidak langsung dan kondisional. Media sosial bukan penyebab tunggal agresi, *cyberbullying*, polarisasi, atau kekerasan digital; eskalasi muncul melalui interaksi antara afordansi platform, penggunaan media sosial bermasalah, pelepasan moral, tekanan emosional, pencarian perhatian, tekanan teman sebaya, konflik keluarga, kualitas relasi pacaran, serta lemahnya dukungan sosial.

Bentuk konflik digital pada remaja meliputi agresi verbal, eksklusi sosial, peniruan identitas, *cyberbullying*, kecemburuan digital, pengendalian pasangan, tekanan seksual, dan kekerasan psikologis dalam pacaran. Tantangan utamanya adalah normalisasi agresi sebagai candaan atau "drama" sehingga korban sulit memperoleh pengakuan dan perlindungan.

Pencegahan konflik digital perlu dilakukan melalui strategi yang bersifat ekologis dan kolaboratif, meliputi literasi digital kritis, pendidikan regulasi emosi, komunikasi non-kekerasan, penguatan komunikasi keluarga, dukungan teman sebaya, mekanisme pelaporan aman di sekolah, serta pendekatan restoratif yang memprioritaskan keselamatan korban. Secara teoretis, afordansi ruang digital mempercepat transformasi eskalasi sehingga titik intervensi perlu digeser lebih awal; secara kebijakan, kerja TPPK dapat diperkuat dengan deteksi dini konflik digital dan pendekatan restoratif. Penelitian lanjutan disarankan berupa studi lapangan pada remaja Indonesia dengan memperhatikan gender, wilayah, jenis sekolah, dan platform, serta tinjauan sistematis berbasis PRISMA yang mengukur tumpang-tindih studi primer.

REFERENSI

Aromataris, E., Fernandez, R., Godfrey, C. M., Holly, C., Khalil, H., & Tungpunkom, P. (2015). Summarizing systematic reviews: Methodological development, conduct and reporting of an umbrella review approach. *International Journal of Evidence-Based Healthcare*, *13*(3), 132–140.

https://doi.org/10.1097/XEB.0000000000000055
Arora, S. D., Singh, G. P., Chakraborty, A., & Maity, M. (2022). Polarization and social media: A systematic review and research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, *183*, 121942. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121942
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 219–236. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1
Baethge, C., Goldbeck-Wood, S., & Mertens, S. (2019). SANRA—a scale for the quality assessment of narrative review articles. *Research Integrity and Peer Review*, *4*, 5. https://doi.org/10.1186/s41073-019-0064-8
Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, *3*(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
boyd, d. (2010). Social network sites as networked publics: Affordances, dynamics, and implications. In Z. Papacharissi (Ed.), *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites* (pp. 39–58). Routledge.
Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
Bukhori, B., Nuriyyatiningrum, N. A. H., Zikrinawati, K., Liem, A., Wahib, A., & Darmu'in. (2024). Determinant factors of cyberbullying behaviour among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, *29*(1), 2295442. https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442
Cohen, S. (2002). *Folk devils and moral panics: The creation of the Mods and Rockers* (3rd ed.). Routledge.
Davies, J., Cadwallader, S., Black, L., & Panayiotou, M. (2025). The representation of adolescent social media use: A systematic review and content analysis of UK newspaper articles. *BMC Public Health*, *25*, 3067. https://doi.org/10.1186/s12889-025-23897-5
Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, *45*, 134–153. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002
Giannakopoulos, G., & Prassou, A. (2025). Mediating and moderating mechanisms in the relationship between social media use and adolescent aggression: A scoping review of quantitative evidence. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(6), 98. https://doi.org/10.3390/ejihpe15060098
Glasl, F. (1982). The process of conflict escalation and roles of third parties. In G. B. J. Bomers & R. B. Peterson (Eds.), *Conflict management and industrial relations* (pp. 119–140). Kluwer-Nijhoff.
Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, *26*(2), 91–108. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x
Greenhalgh, T., Thorne, S., & Malterud, K. (2018). Time to challenge the spurious hierarchy of systematic over narrative reviews? *European Journal of Clinical Investigation*, *48*(6), e12931. https://doi.org/10.1111/eci.12931
Hidayati, Y., & Prasetyo, S. (2020). The effect of using social media on psychological violence of adolescents dating in developed countries: A systematic review. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, *11*(7), 1501–1505. https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i7.10308
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

Kim, J., Scroggins, J. K., Ledbetter, L., & De Gagne, J. C. (2024). Cyberincivility among adolescents: A systematic review of qualitative evidence. *Journal of School Health*, *94*(8), 754–767. https://doi.org/10.1111/josh.13484

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, *140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

Lederach, J. P. (2003). *The little book of conflict transformation*. Good Books.

Løkkeberg, S. T., Ihlebæk, C., Brottveit, G., & Del Busso, L. (2024). Digital violence and abuse: A scoping review of adverse experiences within adolescent intimate partner relationships. *Trauma, Violence, & Abuse*, *25*(3), 1954–1965. https://doi.org/10.1177/15248380231201816

Marwick, A., & boyd, d. (2014). 'It's just drama': Teen perspectives on conflict and aggression in a networked era. *Journal of Youth Studies*, *17*(9), 1187–1204. https://doi.org/10.1080/13676261.2014.901493

Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 1—A theoretical framework and application to dyadic peer relationships. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *21*(3), 267–294. https://doi.org/10.1007/s10567-018-0261-x

Pazdur, M., Tutus, D., & Haag, A.-C. (2025). Risk factors for problematic social media use in youth: A systematic review of longitudinal studies. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 237–253. https://doi.org/10.1007/s40894-025-00264-4

Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak*.

Pieper, D., Antoine, S.-L., Mathes, T., Neugebauer, E. A. M., & Eikermann, M. (2014). Systematic review finds overlapping reviews were not mentioned in every other overview. *Journal of Clinical Epidemiology*, *67*(4), 368–375. https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2013.11.007

Pruitt, D. G., & Kim, S. H. (2004). *Social conflict: Escalation, stalemate, and settlement* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Riany, Y. E., & Utami, F. (2025). Cyberbullying perpetration among adolescents in Indonesia: The role of fathering and peer attachment. *International Journal of Bullying Prevention*, *7*(1), 13–27. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00165-x

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, *15*(2), 112–120. https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007

Senekal, J. S., Groenewald, G. R., Wolfaardt, L., Jansen, C., & Williams, K. (2023). Social media and adolescent psychosocial development: A systematic review. *South African Journal of Psychology*, *53*(2), 157–171. https://doi.org/10.1177/00812463221119302

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, *7*(3), 321–326. https://doi.org/10.1089/1094931041291295

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *8*, 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, *63*(2), 221–243. https://doi.org/10.1111/jcom.12024

Wei, W.-X., Zhao, X.-X., & Chooi, W.-T. (2025). Family conflict is associated with increased risk of problematic digital media use in children and adolescents: A systematic review with narrative

synthesis. *Adolescent Research Review*, *11*, 515–528. https://doi.org/10.1007/s40894-025-00274-2
Zehr, H. (2002). *The little book of restorative justice*. Good Books.